

ANALISIS NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM GEGURITAN TUTUR SEBUN BANGKUNG

Ida Bagus Wisnu Dwi Nugraha¹, Ida Ayu Sukma Wirani², Ida Bagus Rai³
Universitas Pendidikan Ganesha^{1,2}
bagus.wisnu@student.undiksha.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Geguritan Tuter Sebun Bangkung. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka dan pencatatan, serta dianalisis menggunakan pendekatan semiotik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa didalam geguritan ini terkandung nilai-nilai pendidikan karakter seperti religius, toleransi, bersahabat dan komunikatif, cinta damai, bekerja keras, tanggung jawab, demokratis, disiplin, jujur, dan peduli sosial. Dalam pembahasannya, nilai pendidikan karakter dalam teks ini berperan sebagai media pembelajaran karakter yang dicerminkan dalam ajaran kehidupan masyarakat Bali. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa geguritan ini tidak hanya sebagai sebuah estetika karya sastra, tetapi berperan penting sebagai sarana pendidikan karakter dan penanaman nilai kehidupan.

Kata kunci: Geguritan, Nilai Pendidikan Karakter, Semiotik

ABSTRACT

This study aims to examine the character education values contained in Geguritan Tuter Sebun Bangkung. The method used in this study is a qualitative descriptive method using data collection techniques through literature studies and recording, and analyzed using a semiotic approach. The results of this study indicate that this geguritan contains character education values such as religious, tolerance, friendly and communicative, peace-loving, hard work, responsibility, democracy, discipline, honesty, and social care. In the discussion, the character education values in this text play a role as a medium for character learning that is reflected in the teachings of Balinese life. Thus, it can be concluded that this geguritan is not only an aesthetic literary work, but plays an important role as a means of character education and instilling life values.

Keywords: Character Educational Values, Geguritan, Semiotics

PENDAHULUAN

Sastra Bali purwa adalah salah satu jenis kasusastraan Bali tradisional yang lahir sebelum adanya pengaruh budaya dari luar pulau (Perdana, 2021: 43). Sastra Bali Purwa merupakan sastra tradisional bersifat sakral, dan tersusun dalam bentuk karya sastra klasik yang diwariskan secara turun menurun melalui tradisi lisan maupun tulisan

(Maharani, 2025:149). Sastra Bali purwa menjadi salah satu warisan budaya masyarakat Bali yang memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam kehidupan masyarakat. Salah satu karya sastra yang tergolong dalam sastra Bali purwa dan mengandung nilai-nilai pendidikan adalah geguritan.

Geguritan adalah gubahan sastra yang berbentuk tembang atau *pupuh* yang penulisan dan pelantunannya harus sesuai dengan kaidah *sekar alit* yang dinamakan *padalingsa*. Geguritan erat kaitannya dengan pendidikan karena didalamnya terkandung nilai kehidupan, sosial, nilai agama, dan nilai pendidikan yang dapat dikutip pada saat membaca maupun menyanyikannya (Sumerta, 2022:33). Namun saat ini pemanfaatan geguritan sebagai media pendidikan belum optimal karena dalam pembelajaran lebih menekankan pada aspek bentuk dan hafalan, sehingga aspek nilai serta makna yang terkandung kurang mendapat perhatian. Hal tersebut menimbulkan kesenjangan antara harapan agar sastra dimanfaatkan sebagai media pendidikan karakter dengan realita yang menunjukkan rendahnya penghayatan terhadap nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu geguritan yang mengandung nilai pendidikan karakter yaitu geguritan Tuter Sebun Bangkung.

Geguritan Tuter Sebun Bangkung yang selanjutnya disingkat GTSB merupakan karya sastra Bali purwa berbentuk tembang atau *pupuh* yang mengandung pemikiran, daya ingat, dan nasihat penulis serta makna filosofis mendalam. Penjelasan tersebut sesuai dengan istilah '*Tuter*' dalam *Kamus Kawi-Indonesia* yang berarti pikiran, ingatan, nasihat, tuntunan (Wojowarsito, 1995: 280). GTSB lahir dari pemikiran Danghyang Nirartha sebagai penulis yang mencerminkan daya cipta, rasa, dan karsa kemudian dituangkan ke dalam bentuk tulisan yang sarat dengan ajaran dan tuntunan hidup. GTSB mengandung nilai-nilai pendidikan karakter yang tercerminkan melalui kalimat-kalimat setiap bait dari *pupuh* yang disampaikan secara tersirat maupun tersurat.

Walaupun demikian, kajian yang secara khusus mengkaji nilai-nilai pendidikan karakter dalam GTSB masih tergolong terbatas. Penelitian terkait analisis nilai pendidikan karakter pada GTSB mempunyai manfaat yang penting dalam bidang pendidikan. Penelitian ini juga digunakan untuk mengetahui dan menyampaikan nilai atau ajaran moral, tingkah laku, kecerdasan dan mencerminkan nilai-nilai lokal seperti tanggung jawab, menghargai kehidupan dan lingkungan, serta pengetahuan tentang asal

muasal seorang manusia. Nilai-nilai ini berguna sebagai pengintegrasian dalam sistem pendidikan sebagai upaya penguatan pendidikan karakter berbasis budaya lokal tradisional. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini tidak hanya sebagai pengembangan analisis sastra Bali secara akademis, akan tetapi juga mendukung pelaksanaan kurikulum berbasis nilai-nilai lokal yang bertujuan untuk pengembangan karakter siswa. Dengan diadakannya penelitian tentang nilai pendidikan karakter dalam GTSB, diharapkan nilai-nilai yang terkandung dalam karya sastra Bali dapat lebih dipahami dan dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter generasi muda serta sebagai upaya pelestarian budaya yang sarat akan filosofi kehidupan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena data yang dianalisis berupa kata, kalimat, dan makna dalam GTSB. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari naskah GTSB koleksi Ketua BPPLA dan Litbang PHDI Kabupaten Tabanan dengan berfokus pada nilai pendidikan karakter. Data dikumpulkan menggunakan metode dokumentasi dengan teknik baca dan catat menggunakan instrumen kartu data. Selanjutnya, data dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahap identifikasi, reduksi, klasifikasi, interpretasi, dan verifikasi untuk mengungkap isi geguritan secara sistematis.

HASIL PENELITIAN

Berikut adalah nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam Geguritan Tuter Sebung Bangkok:

Tabel 1. Temuan Nilai Pendidikan Karakter dalam GTSB

Kutipan	Terjemahan	Keterangan
Religius		
<i>"Inggih Pukulun, titiang nunas lugra Guru, miwah Hyang Saraswatya, ngapus caritanē mangkin, mangda sampun, titiang keni rajapinulah."</i> (Pucung/1/1).	Wahai Tuhan, hamba memohon izin Guru, serta Dewi Saraswati, menggubah cerita sekarang, agar tidak, hamba kena kutukan.	Kutipan ini berisi tentang permohonan izin penulis kepada Tuhan Yang Maha Esa sebelum memulai membuat geguritan.
<i>"Pukulun Ratu Bhatara, Guru Reka Saraswati, miwah Sang Hyang Kawiswara, tabē kawula pukulun,</i>	Oh Tuhan Yang Maha Esa, Guru Reka Saraswati, serta Sang Hyang Kawiswara,	Kutipan ini berisi permohonan maaf penulis GTSB kepada Tuhan Yang Maha

<i>luputaning ila-ila, tulah mampir, purna hayu kang manusa.</i> "(Ginada/16/1).	mohon maaf hamba Tuhan, terhindarkan dari dosa, durhaka datang, penuh kebaikan semua manusia.	Esa supaya terhindar dari dosa dan medoakan seluruh manusia agar dipenuhi kebaikan.
<i>"Jani jumunin malajah, mungpung cening suba kelih, tiru-tiru kapatuttan, sastrane nto anggon suluh, nyuluhin raga makejang, ala becik, sastrane ditu majarang.</i> "(Ginada/17/20).	Sekarang kembali belajar, mumpung kau sudah dewasa, tirulah kebenaran, sastra digunakan sebagai penerangan, menerangi seluruh raga, buruk baik, dalam sastralah dipaparkan.	Kutipan ini mengajak para pembaca (anak muda) untuk memulai belajar melaksanakan kebenaran sesuai dengan isi sastra sebagai penerangan dalam kehidupan
<i>"Sastra margan Widhi Wasa, anggon jalaran sesai, mangacep manunas ica, lemah peteng Ida sungsung,...."</i> (Ginada/17/21).	Sastra jalan Tuhan, sebagai alasan setiap hari, berdoa memohon anugrah, siang malam beliau sungsung, ...	Dilanjutkan dengan kutipan bahwa sastra merupakan tujuan untuk menemukan Tuhan yang harus dilaksanakan setiap hari.
<i>"Ring Hyang Ibu mangastawa, sanggare eda ngengsapin, pageh mangastityang manah, braya mitra apang tuhu, marerama da alpaka, tulah urip, salara-lara tamiang.</i> "(Ginada/18/28).	Pada Tuhan berdoa, pura jangan dilupakan, kukuh mendoakan pikiran, keluarga sahabat supaya tahu, dengan orang tua jangan durhaka, hidup durhaka, segala kesengsaraan diwariskan.	Kutipan ini berisi tentang kewajiban seorang manusia untuk berdoa kepada Tuhan, tidak melupakan tempah ibadah, mengontrol pikiran, hingga mempunyai hubungan harmonis sesama manusia.
<i>"Yan kahidep rasaningwang, Catur Atmane nto gulik. Dening akweh pasanakan, yan bakti denika sami, ndatan hana mangwisyanin, tan kasasar jatiniku, mwang tan keneng jara mrana, wong sajagat pada asih. Sparan laku, byakta nemu phala bhoga."</i> (Sinom II/15/19).	Jika mengetahui esensial sebagai manusia, <i>Catur Atma</i> itu pahami, karena banyak saudara, jika hormat dengan semuanya, tidak akan ada mencelakai, tidak akan kesasar sebenarnya, dan tidak terkena kesengsaraan, manusia sedunia mengasihi, setiap langkah, pasti menemukan buah makanan.	Mengandung makna untuk memahami esensial menjadi manusia dengan mengetahui Catur Atma atau biasa disebut sadulur papat. Jika kita bisa menghormati mereka semua, maka akan terhindar dari mala petaka.

Toleransi

<i>"Sajawaning gama Islam, nora liyan gamaning Kafir, jatinya prasama tunggal, sēwose silanya kaki, agama</i>	Selain agama Islam, tiada lain agama Kafir, sejatinya semua tunggal, perbedaannya	Pada kutipan ini menyebutkan bahwa agama Islam dengan agama non-Islam
---	---	---

iku mangkin, nora ruwa nora telu, tunggal jati gama ika, kasungkemin sareng sami, ring wong iku, urip tunggal sabhuwana."(Sinom I/8/7).

hanya dalam tindakannya, agama itu sekarang, tiada dua tiada tiga, sebenarnya tunggal agama itu, dipercayai bersama-sama, dengan orang itu, hidup tunggal sedunia.

(*Kapir*) sejatinya semua sama, yang menjadi perbedaannya hanya dalam tata cara pelaksanaannya. Seluruh agama itu dipercayai bersama-sama karena sejatinya kita sebagai manusia adalah hidup menjadi satu (tunggal) di seluruh dunia.

"Kawitaning I Wong Islam. miwah kawit I Wong Kapir, tunggal sangkanya reko, tunggal paranira kaki, sama ya nora jati, mulaning mula puniku, apan arang wong wikan, yan tan lugraha Hyang Widhi. bilih iku. kanugrahan Hyang Suksma."(Sinom I/8/8).

Asal muasal umat Islam, serta leluhur umat Kapir, tunggal sejati katanya, tunggal seperti apakah, sama sama tidak asli, asal muasalnya, karena jarang orang mengetahui, jika tidak dianugerahkan Tuhan, barangkali itu, anugerah Hyang Suksma.

Asal-usul seluruh agama diduni juga disebutkan sama yaitu anugerah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Bersahabat dan komunikatif

"..., mabraya lan mawedesa, eda majengil, mamokak mogbogin timpal."(Ginada/17/21).

..., Bersaudara dan bermasyarakat, jangan malas, berbohong, membohongi teman."

Kutipan ini menjelaskan bahwa janganlah malas untuk bersaudara dan bermasyarakat. jangan berbohong, iri hati, menuduh, mencari kesalahan teman, tidak mengaku pintar agar tidak menimbulkan panas dalam hati atau diri.

"Da irihati ring manah, misuna ento impasin, eda ngawe pelih timpal, eda ngaku-aku weruh. prajani ngwetwang wisaya, manggih wéci, panasbara ring sarira."(Ginada/17/22).

Jangan iri hati dalam diri, menuduh itu hindari, jangan mencari kesalahan teman, jangan mengaku-ngaku pintar, mendadak mengeluarkan hawa nafsu, menemukan wéci, sangat panas dalam diri.

Cinta Damai

"Cening da kēto manulad, milu bareng ngawe pelih, pageh esti ring paplajahan, sane olas ento rangsuk. Twara jani ya pupuwang, ri wkas tami, madasar hayuning lampah."(Ginada/19/45).

Kau jangan seperti itu meniru, ikut-ikut berbuat salah, selalu teguh dengan palajaran, yang mengasihi diresapi, tidak sekarang dia didapatkan, suatu saat didapatkan, berdasarkan perilaku yang baik.

Kutipan tersebut mengandung ajaran cinta damai karena menasihati untuk tidak ikut-ikutan berbuat salah dan selalu mengimplementasikan kasih sayang karena hasilnya jika tidak dipanen hari ini, suatu saat pasti dipanen dibarengi dengan perilaku yang baik.

Kerja Keras dan Tanggung Jawab

"*Priyanira Dewi Sita, Sang Rawana reke ngambil, wekas malih nemu sadia, Sang Sugriwa bakti nyungsurung, mangrusakang Sang Rawana, jantos mati, Dewi Sita bwin matulak.*"(Ginada/19/47).

Yang dicintainya yaitu Dewi Sinta, lalu diculik Sang Rahwana, kemudian diperintah kemudian dilaksanakan, Sang Sugriwa setia menuruti, menaklukkan Sang Rahwana, sampai mati, Dewi Sinta kembali pulang.

Kutipan ini memuat inti sari cerita ramayana pada saat Dewi Sinta diculik Rahwana dan kemudian ditaklukan oleh Sugriwa. Kutipan ini mencerminkan kerja keras Sugriwa menyelamatkan Dewi Sinta karena merasa mempunyai tanggung jawab terhadap titah dari Sang Rama.

"*Miwah I Wiratnantaja, kelangan Ni Rangkesari, sedih ngumbang maidehan, teked ka jawa manyusup, pageh esti lebih tresna, wekas panggih, ring Prang Widyasari yuda.*"(Ginada/19/48).

Begitu juga I Wiratnanta, kehilangan Ni Rangkesari, sedih menggelegar kemana-mana, sampai dia menyusuri Jawa, sangat teguh terlampau cinta, suatu saat bertemu, dalam perang Widyasari.

Kutipan ini mencerminkan I Wiratnanta yang bekerja keras mencari istrinya yang hilang karena memiliki rasa tanggung jawab sebagai seorang suami.

"*Dadi menang ring payudan, Ni Rangkesari ya mulih,*"(Ginada/19/49).

Kemudian menang dalam peperangan, Ni Rangkesari lalu pulang...

Demokratis

"*Malih reka kawuwusan mangkin, watek resia dewa nawa sanga, lan panca resi samine, mwang catur resi puniku, parum ring swarga sami, pacang makarya manusa, agelis rawose puput, raris ida mangaryanang sareng sinamian, tanahe kawastonin, kapolayang kadi janma.*"(Dangdang Sari/23/3).

Kembali tersebutlah setelahnya, para Resi Dewa Nawa Sanga, dan Panca Rsi semuanya, juga Catur Resi itu, semuanya rapat di surga, akan membuat manusia, singkat cerita selesai, kemudian beliau membuatnya bersama-sama, tanah dibentuk, diserupai seperti manusia.

Kutipan ini memuat para Dewa dan Resi mengadakan rapat yang mendiskusikan tentang rencana pembuatan manusia. Kemudian setelah rapat selesai, langsung membuat patung manusia dari tanah.

"*Wus kasidan waluya janma mangkin, nanging rēka nora hana sabda, kadi togog mneng samine, tan pasabda tan pabayu, watek dewatanē sami, mangawastonin saha wēda, Sang Hyang Siwa Ida mastu, taler tan madruwe sabda. ikang rēka, kasēwambarayang mangkin, antuk Ida Sang Hyang Siwa.*"(Dangdang Sari/23/4).

Setelah selesai seperti manusia, tetapi tersebut belum memiliki suara, seperti patung terdiam, tanpa suara tanpa tenaga, para dewata semuanya, memantrai dengan Weda, Dewa Siwa beliau memberkati, namun tidak juga mempunyai suara, pembuatan itu,

Dalam kutipan ini, patung tanah itu sudah berbentuk manusia namun belum memiliki suara walaupun sudah diberkati oleh Dewa Siwa. Karena belum bisa, akhirnya disayembarakan oleh Dewa Siwa.

	diswayambarakan, oleh Dewa Siwa.	
<i>"Syapa weruh mangaryanang munyi, ikang rēka wenang sinembah, sareng watek nawa sangane, Iswara Brahma Wisnu, Mahadewa Sangkarēki, Hyang Sambu Ludra Mesora, miwah Sang Hyang Siwēku, mwah Panca Resi ring swarga, Catur Resia, mangke Sira Sang Hyang Licin, miragi pasewambaran."</i> (Dangdang Sari/23/5).	Siapa bisa membuat bersuara, yang membuat wajib disembah, oleh para dewa nawa sanga, Iswara Brahma Wisnu, Mahadewa Sangkara, Hyang Sambu Ludra Mesora, dan Sang Hyang Siwa, serta Panca Resi di surga, Catur Resi, sekarang Sang Hyang Licin, mendengar swayambara.	Dalam kutipan ini berisi sabda Dewa Siwa yang berjanji siapapun bisa membuat patung tanah itu bersuara, maka seluruh dewa patut menyembahnya. Lalu sayembara itu terdengar oleh Sang Hyang Licin.
<i>"Raris Ida dados rare alit, muli prapta Ida ring swarga, marupa wong alit rare, ..."</i> (Dangdang Sari/23/6).	Lalu beliau menjadi anak kecil, kemudian datang di surga, berwajah anak kecil, ...	Pada kutipan ini, beliau menyamar menjadi anak kecil yang mungkin ingin menguji kejujuran para dewa.
<i>"Nah yan sida denira mamunyi, metu sabda bayu lawan manah, aku manyēwita kabeh, nembah sira wyakti tuhu, sira muda akweh kapti. masa sida nemu bagia, aku sakti twara mampuh, Hyang Rare malih matura, sajnya Bhatara, titiang pinda manegarín, bilih wenten Sang nyang swēca."</i> (Dangdang Sari/23/8).	Baiklah jika bisa olehmu berbicara, mempunyai suara, tenaga, dan pikiran, aku sendiri dan semuanya, menyembah dirimu sungguh-sungguh, kau bodoh banyak harapan, merasa bisa menyelesaikan, aku sakti tidak mampu, Sang Rare kembali berbicara, mohon maaf dewa, saya akan mencobanya, barangkali ada anugrah dari Tuhan.	Pada kutipan ini diceritakan Sang Hyang Licin sudah sampai dan ingin ikut sayembara dan diijinkan oleh Dewa Siwa, tetapi seperti direndahkan karena dilihat beliau sebagai anak kecil. Walaupun direndahkan, Sang Hyang Licin tetap hormat pada para Dewa.
<i>"Sang Hyang Licin mangke manampekin. tur inatap togog tanah ika. rekanē mabayu mangkē, nembah nuli ya humatur, aturnyane arum manis, Pukulun Sang Hyang Suksma, murti Ratu Sang Hyang Ayu. pungkulun mapasang sembah, ring Hyang Widhia. saha puja mangastuti, dewa mapasang sinembah."</i> (Dangdang Sari/24/9).	Sanghyang Licin mendekati, dan menatap patung tanah itu, dibuat bertenaga, nyembah kemudian berbicara, suaranya harus manis, wahai Sang Hyang Suksma, murti engkau Sanghyang Ayu, hamba melakukan sembah, kepada Hyang Widhi, dengan puja doa, dewa melakukan sembah.	Kutipan ini menceritakan bahwa Sang Hyang Licin mendekati patung tanah itu dan ajaibnya patung itu mulai berbicara dan berdiri menyembah Hyang Widhi.
<i>"Sang Hyang Siwa Brahma Wisnu mangkin, sakweh bhatara prakangge ring swarga, sami geting erang"</i>	Sang Hyang Siwa Brahma Wisnu, semua dewa prajurit di surga, semua panik marah	Disini para dewa semuanya marah karena merasa dikalahkan oleh anak

kayune, kakasorang ida bendu, ring wong alit tan awedi, sami nora satyeng ujar, mwang resi dewatēku, gandharwi mwang gandharwa, sareng samian, bhatarēka maka sami, kayun mamagut ban ayudha."(Dangdang Sari/24/10).

hatinya, dikalahkan beliau marah, oleh anak kecil tanpa takut, semua tidak satya wacana, dan resi dewata itu, gandharwi serta gandharwa, para dewa semuanya, bepikiran melawan dengan perang.

kecil dan berpikiran untuk menyerangnya.

"Sang Hyang Rare mangandika raris, sajnya dewata sakwehta sira, mwah watek resi kabeh, mangke rengen ujar ingsun, eling sira kadi janji, pasēwambaraning guna, kadi sampun kawinuwus, menē mamanguhang guna, sakti dibia, mangke sira tuhu meling, age manembah ring Ingwang."(Dangdang Sari/24/11).

Sang Hyang Rare lalu berucap, mohon maaf para dewa semuanya, serta para Resi semuanya, sekarang dengar ucapan saya, ingatlah janjimu, kebijaksanaan swayambara, seperti yang sudah diucapkan, sekarang menghasilkan kegunaan, sakti hebat, sekarang engkau benar-benar lupa, cepat menyembah kepada-Ku.

Kutipan ini menceritakan Sang Hyang Licin mengingatkan kepada para dewa dan resi terhadap kesepakatan dari sayembara dan beliau menagih janji para dewa sebelum melakukan sayembara.

"Sang Hyang Siwa miwah watek resi, menggah krodha sawatek dewata, sami gadgada kayune, mangagem sanjata sampun, kayun ida mangembulin, tur ngandika sami banggras, tan urungan cai lampus, hana manigtig maninjak, manyuligia, mamanan nyakra nylamparin, mamalu nibanin gada."(Dangdang Sari/24/12).

Sanghyang Siwa dan para Resi, emosi marah para dewa, semua gelisah hatinya, sudah menggenggam senjata, bertekad mengeroyok, dan semua berkata kasar, tak luput kau mati, ada memukul menendang, menombak, memanah nyakra melempari, memalu menghujam gada.

Kutipan ini menceritakan tentang kemarahan para dewa yang memuncak serta menyerang dan menyerbu Sang Hyang Licin.

"Sang Hyang Licin mangandika mangkin, jani pdasang tur mabēda rupa, waluya mangkin rupane, Sang Hyang Licin jati tuhu, nyatur buja maangga lewih, maketu kurung mas ratna, masesocan ngendih murub, kadi bintang ring akasa, pakuranyab, luwir gunung geni ngendih, manglinggihin padmānglayang."(Dangdang Sari/24/16).

Sanghyang Licin lalu berucap, sekarang terlihat dan berbeda rupa, diibaratkan rupanya, Sanghyang Licin benar-benar, bertangan empat berbadan gagah, bermahkota mas mutiara, berpermata berkilau, seperti bintang di langit, kelap-kelip, seperti gunung api menyala, menunggangi padmānglayang.

Dalam kutipan ini, Sang Hyang Licin sudah kesabarannya telah habis. Kemudian beliau berubah rupa-Nya menjadi menyeramkan yaitu bertangan empat, berbadan besar, bermahkota permata berkilau seperti gunung berapi menyala.

"Sang Hyang Licin Sanghyang licin Pada kutipan ini

manibakin, raja denda pan sira pramada, sakabeh para resinë, sami kapastu ring letuh, muwang sawatek dewa sami, keneng papa neraka, pamastun Sangahulun, ..."(Dangdang Sari/25/18).

menjatuhkan, hukuman karena sembarangan, semua para Resi, semua dikutuk dalam kekotoran, serta para dewa semua, dikenakan neraka, kutukan saya, ...

bermakna bahwa jika kita mengingkari janji saat berdemokrasi atau sayembara, maka pastinya akan dikenakan hukuman.

Disiplin

"Da ja buwin nolih kasamping, ngendah pelag, data-data itung. mundur awake lantud, sadianë ento gisi, ungsi anggon isin dulang, bekel anggon nuntun idup, ngungsi sadiane kawekas, ane bakal anggon titi, tembënin numadi janma, atmanë mangguh rahayu."(Demung/38/21).

Jangan lagi melihat kesamping, macam-macam, semua hal dipikirkan, mundur dirimu terluka, tujuanmu itu pegang, cari untuk isi suapan, bekal untuk menuntun hidup, cari tujuanmu suatu saat, yang akan jadi jembatan, jaranglah menjadi manusia, jiwa pasti akan sejahtera.

Kutipan ini bermakna jangan terlena dengan hal lain apabila sedang mengenyam pendidikan serta memegang teguh tujuan yang ingin dicapai untuk mensejahterakan jiwa dan raga.

"..., lamun tuwah suba nyumpu. eda buwin kanti rërënan, seleg mlajah apang pasti, eda kimud manunasang, tulusang lantag maguru."(Demung/39/32).

..., jika memang sudah setuju, jangan lagi sampai berhenti, rajin belajar supaya pasti, jangan malu untuk menanyakan, tuluslah berguru.

Kutipan ini mengandung nasihat agar manusia senantiasa belajar dan tidak malu untuk menanyakan sesuatu kepada yang lebih tahu.

"Anghing tingkahe abesik, seken mlajah, susrusa bakti maguru, eda pati bingung, nunas warah bekelang mati, eda jwa nganti durian, yan mundur awake bingung, mungmung enu anyar-anyaran, sekenang idepë nampi, papepesin ban nunasang. sekenang bikase matur."(Demung/39/33).

Tapi perilakumu satu, serius belajar, patuh bakti berguru, jangan sampai bingung, meminta ajaran bekal mati, jangan juga sampai terbelakang, jika mundur dirimu bingung, mumpung masih muda, seriuskan hatimu menerima, seringlah menanyakan, seriuslah perilakumu berbicara.

Kutipan ini terkandung nasihat supaya fokus dalam menjalani pendidikan dengan hati yang tulus dan berperilaku yang baik kepada guru atau yang mengajarkan.

Jujur dan Peduli Sosial

"Singgih biyang daweg pamargine nguni. duke luwas titiang kasengkalan, guci belah sambrag lengisë. titiang ngeling patijlamut. ngame-ame Sang Hyang Widhi, jeg rawuh sira Bagenda, kalintang saktinë tuhu, ida raris kapiwelasan, teken titiang. gucine kapastu gelis, pramangkë gucinë"

Wahai Ibu saat perjalananku tadi, saat pergi aku kecelakaan, guci pecah minyak berserakan, aku menangis tersendusendus, menyebut Tuhan, lalu datang Sang Bagenda, memang sangat sakti, beliau kemudian kasihan,

Dalam kutipan ini, Diah Sukaseni mengatakan dengan jujur kepada ibunya tentang peristiwa yang dialami olehnya yaitu minyaknya berserakan di tanah karena jatuh, akan tetapi ditolong oleh Sang Bagendali.

uwas."(Dangdang Sari/27/39).

denganku, lalu guci dimantrai, tiba-tiba guci kembali normal.

"*Malih kapeseng tanahé mangkin, metu minyak, wiakti nora iwang, sapunika indik titiangé,*" (Dangdang Sari/27/40).

Kemudian memeras tanah, keluar minyak, benar tanpa salah, seperti itu ceritaku, ...

Kutipan ini juga sambungan dari kutipan diatas.

"*Istri lewih Diyah Sukasēni, ayu pelag warnane gumiwang, sedeng angayon jegëgë, manging dane lintang lacur, sahi lunga ngadol lengis, rawuh panangkaning bèda, raris dané labuh, manyelèmpoh guci belah, dekdek bencar, lengis muyag membah sami, nangis tur mangame dewa.*"(Dangdang Sari/25/25).

Perempuan baik Diah Sukaseni cantik jelita rupanya, sedang elok kecantikannya, tetapi dia sangat miskin, datang takdir kecelakaan, kemudian dia jatuh, tersungkur guci pecah, hancur pecah, minyak bercucuran mengalir semua, nangis dan menyebut dewa.

Kutipan ini sebagai argumen bahwa memang benar Diah Sukaseni mengalami peristiwa yaitu jatuh tersungkur dan minyaknya bercucuran di tanah.

"*Singgih Bhatara swecanin titiang mangkin, Sang Wenang mangwasa ring jagat, puputang titiang nē mangke, napi pwaran titiang idup, tan urung titiang katigtig, antuk yayah mwang rena, len titiang sampun tuyuh, suka titiang nandang pejah, sapisanan, cingak titiang Ratu Hyang Widhi, malah sanja surup surya.*"(Dangdang Sari/26/26).

Wahai Tuhan anugrahanlah hamba, yang berhak menguasai dunia, selesaikan hamba sekarang, untuk apa saya hidup, tak terhindar saya dipukul, oleh ayah juga ibu, mana hamba sudah lelah, bahagia hamba jika mati, sekalian, lihat hamba Tuhan, lalu sore tenggelam matahari.

Kutipan ini Diah Sukaseni menangis menyebut Tuhan karena gucinya pecah dan apabila dia pulang pastinya akan dimarah serta dipukul oleh orang tuanya.

"*Sukasēni asesambat nangis, kagiat ida Bagendali prapta, ngandika alus ujure, enē kenken nyai hayu, krama dini nyai ngeling, malah peteng dereng budal, dini nyai nandang sungsut, Sukasēni matur sembah, singgih Tuwan, yaning titiang budal mangkin, tan urung manggih sangsara.*"(Dangdang Sari/26/27).

Sukaseni tersendusendu nangis, tiba-tiba datang Sang Bagendali, bertanya aluh ucapnya, ini kenapa wanita cantik, karena apa kau menangis, sudah malam belum pulang, disini kau menahan sedih, Sukaseni berucap, wahai Tuwan, jika saya pulang sekarang, pasti ketemu sengsara.

Pada kutipan ini, sebagai argumen bahwa memang benar Sang Bagendali datang dan menolong Diah Sukaseni pada saat terkena musibah.

"*Bangendali raris ngambil guci, kaatepang waas jati mula, mangkin kapeseng tanahe, pesu lengis manelebut, sampun ya mawadah guci,*

Bagendali lalu mengambil guci, disatukan kembali seperti semula, lalu tanah diperas, keluar minyak menyembur,

Kutipan ini merupakan argumen lanjutan dari kutipan di atas.

...."(Dangdang Sari/26/29). setelahnya ditempatkan pada guci,

PEMBAHASAN

Pendidikan adalah salah satu proses yang dilaksanakan untuk mengembangkan tingkah laku manusia sesuai dengan kaidah dan norma di masyarakat serta meningkatkan kecerdasan, keterampilan, moral dan tingkah laku dalam kehidupan (Nasution, 2022: 422), sedangkan karakter adalah nilai moral manusia yang berkaitan dengan religius, diri sendiri, orang lain dan lingkungan yang dilihat dari cara berpikir, berperilaku, berbicara dan tindakan yang berlandaskan agama, hukum, adat dan budaya yang berlaku (Ambarwati, 2023: 20-21). Berdasarkan dua pengertian tersebut, dapat disimpulkan arti dari pendidikan karakter adalah salah satu proses yang dilaksanakan untuk mengembangkan atau meningkatkan perilaku manusia yang berkaitan dengan *Tri Hita Karana* (Tiga Penyebab Keharmonisan), khususnya dalam tata cara berpikir, berperilaku, berbicara, dan bertindak berdasarkan agama, moral, dan adat istiadat yang berlaku.

Pada buku *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kebudayaan* (Ismadi, 2014:143), Kemendikbud memaparkan terdapat 18 nilai pendidikan karakter yaitu Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Bekerja Keras, Kreatif, Mandiri, Demokratis, Rasa Ingin Tahu, Semangat Kebangsaan, Cinta Tanah Air, Menghargai Prestasi, Bersahabat atau Komunikatif, Cinta Damai, Gemar Membaca, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, Tanggung Jawab. Dalam menganalisis GTBS, ditemukan 10 nilai pendidikan karakter diantaranya Religius, Toleransi, Bersahabat atau Komunikatif, Cinta Damai, Bekerja Keras, Tanggung Jawab, Demokratis, Disiplin, Jujur, dan Peduli Sosial. Berikut akan dijelaskan mengenai hasil analisis nilai pendidikan karakter dalam GTSB.

Religius

Religius adalah suatu kesadaran yang ada dalam kehidupan yang menuntut segala perilaku supaya sesuai dengan ajaran agama yang menjadi tuntunan serta patokan dalam berbicara, bertingkah, dan berperilaku dengan menunjukkan kepercayaan terhadap perintah dan menjauhi larangan dari Tuhan Yang Maha Esa. Nilai religius ditemukan dalam GTSB yaitu sebagai berikut.

Inggih Pukulun, titiang nunas lugra Guru, miwah Hyang Saraswatya, ngapus caritanë mangkin, mangda sampun, titiang keni rajapinulah. (Pucung/1/1). (Wahai

Tuhan, hamba memohon izin Guru, serta Dewi Saraswati, menggubah cerita sekarang, agar tidak, hamba kena kutukan).

Pada kutipan tersebut, mencerminkan rasa hormat kepada Tuhan Yang Maha Esa karena penulis akan memulai menulis geguritan ini supaya tidak terkena kutukan. Kutipan selanjutnya juga mengandung nilai religius yaitu sebagai berikut.

"Pukulun Ratu Bhatara, Guru Reka Saraswati, miwah Sang Hyang Kawiswara, tabē kawula pukulun, luputaning ila-ila, tulah mampir, purna hayu kang manusa."(Ginada/16/1). (Oh Tuhan Yang Maha Esa, Guru Reka Saraswati, serta Sang Hyang Kawiswara, mohon maaf hamba Tuhan, terhindarkan dari dosa, durhaka datang, penuh kebaikan semua manusia).

Pada kutipan tersebut, menunjukkan rasa sujud penulis menyebut nama Tuhan Yang Maha Esa sebelum memulai menulis *pupuh* tersebut dengan tujuan meminta keselamatan dan anugrah supaya tidak terkena kutukan. Selanjutnya, nilai religius juga terdapat pada kutipan di bawah ini.

- *"Jani jumunin malajah, mungpung cening suba kelih, tiru-tiru kapatuttan, sastrane nto anggon suluh, nyuluhin raga makejang, ala becik, sastrane ditu majarang."*(Ginada/17/20). (Sekarang kembali belajar, mumpung kau sudah dewasa, tirulah kebenaran, sastra digunakan sebagai penerangan, menerangi seluruh raga, buruk baik, dalam sastralah dipaparkan).
- *"Sastra margan Widhi Wasa, anggon jalaran sesai, mangacep manunas ica, lemah peteng Ida sungsung, "*(Ginada/17/21). (Sastra jalan Tuhan, sebagai alasan setiap hari, berdoa memohon anugrah, siang malam beliau sungsung,...).

Dalam kutipan tersebut terkandung nasihat bahwa sastra merupakan jalan untuk mencari ajaran yang diturunkan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Segala hal yang terkait dengan kebaikan dan keburukan yang boleh maupun dilarang oleh Tuhan Yang Maha Esa dituangkan dalam bentuk sastra. Kalimat *"ala becik, sastrane ditu majarang"*bermakna bahwa dalam sastra terkandung hal-hal yang baik maupun buruk bagi kehidupan manusia. Kutipan berikut juga mengandung nilai religius didalamnya.

"Ring Hyang Ibu mangastawa, sanggare eda ngengsapi, pageh mangastityang manah, braya mitra apang tuhu, marerama da alpaka, tulah urip, salara-lara tamiang."(Ginada/18/28). (Pada Tuhan berdoa, pura jangan dilupakan, kukuh mendoakan pikiran, keluarga sahabat supaya tahu, dengan orang tua jangan durhaka, hidup durhaka, segala kesengsaraan diwariskan).

Kutipan tersebut bermakna supaya tidak melupakan Tuhan Yang Maha Esa dengan selalu berdoa (*Ring Hyang Ibu Mangastawa*), tidak melupakan tempat ibadah,

selalu mengendalikan pikiran serta harmonis ke sesama manusia untuk menimbulkan kehidupan yang sejahtera. Nilai religius juga peneliti dapatkan dalam *pupuh* berikut ini.

"Yan kahidep rasaningwang, Catur Atmane nto gulik. dening akweh pasanakan, yan bakti denika sami, ndatan hana mangwisyanin, tan kasasar jatiniku, mwan tan keneng jara mrana, wong sajagat pada asih. sparan laku, byakta nemu phala bhoga."(Sinom II/15/19). (Jika mengetahui esensial sebagai manusia, *Catur Atma* itu pahami, karena banyak saudara, jika hormat dengan semuanya, tidak akan ada mencelakai, tidak akan kesasar sebenarnya, dan tidak terkena kesengsaraan, manusia sedunia mengasihi, setiap langkah, pasti menemukukan buah makanan).

Dalam kutipan tersebut terkandung nasihat apabila ingin mengetahui inti rasanya menjadi manusia, hendaknya harmonis dengan *Catur Atma* atau lumrah disebut *Sadulur Patpat* dalam bahasa Jawa. Jika kita telah membangun hubungan harmonis dengan saudara kita yang tak terlihat, kemanapun dan dimanapun kita berada tidak akan menemukan kesengsaraan dalam hidup. Pandangan tersebut sejalan dengan konsep religius yang menekankan pada kepatuhan saat memahami dan melaksanakan ajaran agama yang dianut (Nduru, 2025:244). Nilai ini menjadi penting karena berkaitan dengan hubungan yang harmonis antara manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa (Nduru, 2025:248).

Toleransi

Toleransi adalah nilai yang penting untuk menanamkan pribadi yang menghargai dan menerima perbedaan pada seluruh aspek kehidupan seperti budaya, agama, pandangan, ras atau etnis untuk keharmonisan kehidupan. Berikut ini kutipan yang memuat nilai toleransi beragama.

- "Sajawaning gama Islam, nora liyan gamaning Kafir, jatinya prasama tunggal, sēwose silanya kaki, agama iku mangkin, nora ruwa nora telu, tunggal jati gama ika, kasungkemin sareng sami, ring wong iku, urip tunggal sabhuwana." (Sinom I/8/7). (Selain agama Islam, tiada lain agama Kafir, sejatinya semua tunggal, perbedaannya hanya dalam tindakannya, agama itu sekarang, tiada dua tiada tiga, sebenarnya tunggal agama itu, dipercayai bersama-sama, dengan orang itu, hidup tunggal sedunia).
- "Kawitaning I Wong Islam. miwah kawit I Wong Kafir, tunggal sangkanya reko, tunggal paranira kaki, sama ya nora jati, mulaning mula puniku, apan arang wong wikan, yan tan lugraha Hyang Widhi. bilih iku. kanugrahan Hyang Suksma." (Sinom I/8/8). (Asal muasal umat Islam, serta leluhur umat Kafir, tunggal sejati katanya, tunggal seperti apakah, sama sama tidak asli, asal muasalnya, karena jarang orang mengetahui, jika tidak dianugerahkan Tuhan, barangkali itu, anugrah Hyang Suksma).

Pada kedua kutipan ini mencerminkan bahwasanya tidak ada alasan untuk memperdebatkan atau ribut karena agama karena semua agama di dunia itu sejatinya sama, yang dibedakan dengan tata cara pelaksanaannya saja. Kutipan tersebut termasuk ke dalam nilai toleransi karena nilai ini berarti sikap dan perilaku yang menghargai perbedaan, agama, suku, etnis, pendapat, serta tindakan orang lain dengan diri sendiri (Ndruru, 2025:245).

Bersahabat atau Komunikatif

Bersahabat atau Komunikatif adalah keterampilan diri saat berbicara terhadap orang lain menggunakan bahasa yang jelas dan mudah dipahami, serta membangun hubungan yang baik. Pada kutipan dibawah ini mengandung nasihat terkait bersahabat dan komunikatif.

- *"..., mabraya lan mawedēsa, eda majengil, mamokak mogbogin timpal."*(Ginada/17/21). (... , Bersaudara dan bermasyarakat, jangan malas, berbohong, membohongi teman).
- *"Da irihati ring manah, misuna ento impasin, eda ngawe pelih timpal, eda ngaku-aku weruh. prajani ngwetwang wisaya, manggih wēci, panasbara ring sarira."*(Ginada/17/22). (Jangan iri hati dalam diri, menuduh itu hindari, jangan mencari kesalahan teman, jangan mengaku-ngaku pintar, mendadak mengeluarkan hawa nafsu, menemukan wēci, sangat panas dalam diri).

Pada kutipan tersebut mengandung nasihat untuk tidak malas dalam berkeluarga dan bermasyarakat, berkata jujur, tidak iri hati, berbuat buruk kepada orang lain agar menimbulkan keharmonisan dalam persahabatan. Tata cara berbicara yang baik, benar dan menjaga hubungan harmonis merupakan tindakan yang menunjukkan rasa senang berbicara, berorganisasi, serta kerjasama dengan orang lain (Zubaedi, 2013:92).

Cinta Damai

Cinta Damai adalah perilaku yang menunjukkan sikap untuk menimbulkan kehidupan yang harmonis, tidak ribut, serta mengutamakan penyelesaian masalah berlandaskan pikiran tenang serta tidak memusuhi orang lain. Kutipan berikut mengandung nilai cinta damai didalamnya yakni sebagai berikut.

"Cening da kēto manulad, milu bareng ngawe pelih, pageh esti ring paplajahan, sane olas ento rangsuk. twara jani ya pupuwang, ri wkas tami, madasar hayuning lampah."(Ginada/19/45). (Kau jangan seperti itu meniru, ikut-ikutan berbuat salah, selalu teguh dengan pelajaran, yang mengasihi diresapi, tidak sekarang dia didapatkan, suatu saat didapatkan, berdasarkan perilaku yang baik).

Nilai cinta damai dalam kutipan tersebut menunjukkan ajakan supaya tidak turut dalam menimbulkan dan berbuat hal yang salah atau buruk serta agar konsisten dalam pelajaran agama tentang kebenaran untuk menjaga keharmonisan karena segala hal yang dilakukan pasti akan berbuah pada suatu saat. Hal ini sejalan dengan pendapat Nduru, Cinta damai berarti perilaku, percakapan, dan tindakan yang membuat orang lain merasakan senang dan aman dengan keadaan dirinya (Nduru, 2025:246).

Kerja Keras dan Tanggung Jawab

Kerja keras adalah karakter yang menunjukkan rajin dan konsisten saat melaksanakan proses untuk menggapai tujuan serta menghargai usaha dan kewajiban semua tindakan dengan mengurangi rasa malas untuk mencapai tujuan. Tanggung jawab adalah perilaku sadar melaksanakan kewajiban dengan bersungguh-sungguh. Orang yang bertanggung jawab bisa dipercaya dan tidak lupa dengan kewajibannya.

"Priyanira Dewi Sita, Sang Rawana reke ngambil, wekas malih nemu sadia, Sang Sugriwa bakti nyungsur, mangrusakang Sang Rawana, jantos mati, Dewi Sita bwin matulak."(Ginada/19/47). (Yang dicintainya yaitu Dewi Sinta, lalu diculik Sang Rahwana, diperintah kemudian dilaksanakan, Sang Sugriwa setia menuruti, menaklukkan Sang Rahwana, sampai mati, Dewi Sinta kembali pulang).

Pada kutipan tersebut terdapat nilai kerja keras dan tanggung jawab pada saat Sang Sugriwa menunjukkan keberanian, kerja keras, ketekunan, dan pantang menyerah dalam menyelamatkan Dewi Sinta dari Rahwana karena diberikan tanggung jawab dari Sang Rama meskipun menghadapi peperangan. Nilai ini juga terdapat pada bait selanjutnya sebagai berikut.

- *"Miwah I Wiratnantaja, kelangan Ni Rangkēsari, sedih ngumbang maidehan, teked ka jawa manyusup, pageh esti lebih tresna, wekas panggih, ring Prang Widyasari yuda."*(Ginada/19/48). (Begitu juga I Wiratnanta, kehilangan Ni Rangkesari, sedih menggelegar kemana-mana, sampai dia menyusuri Jawa, sangat teguh terlampau cinta, suatu saat bertemu, dalam perang Widyasari).
- *"Dadi menang ring payudan, Ni Rangkesari ya mulih,"*(Ginada/19/49). (Kemudian menang dalam peperangan, Ni Rangkesari lalu pulang, ...).

Pada kutipan tersebut terkandung nilai kerja keras dan tanggung jawab terlihat dari keteguhan diri I Wiratnanta saat kerja keras berjuang mencari Ni Rangkesari menyusuri Pulau Jawa hingga melalui peperangan untuk bisa ketemu dengan Ni Rangkesari karena merasa memiliki tanggung jawab sebagai seorang suami. Dari penggambaran tokoh tersebut nilai kerja keras dan tanggung jawab sangat relevan

dengan pendapat Zubaedi yang menyatakan bahwa nilai kerja keras menunjukkan rasa yang tulus saat menghadapi masalah kewajiban dan menyelesaikan perintah (Zubaedi, 2013:91). Selain itu selaras dengan pendapat Ndruru bahwa tanggung jawab tercerminkan dari sikap saat melaksanakan perintah atau kewajiban entah itu berkaitan dengan diri sendiri, sosial, warga, bangsa, negara, atau agama (Ndruru, 2025:247).

Demokratis

Demokratis adalah karakter yang menunjukkan sikap mengutamakan keadilan dan kesetaraan hak serta kewajiban antara diri sendiri dengan orang lain.

"Malih reka kawuwusan mangkin, watek resia dewa nawa sanga, lan panca resi samine, mwanng catur resi puniku, parum ring swarga sami, pacang makarya manusa, agelis rawose puput, raris ida mangaryanangsareng sinamian, tanah kawastonin, kapolayang kadi janma."(Dangdang Sari/23/3). (Kembali tersebutlah setelahnya, para Resi Dewa Nawa Sanga, dan Panca Rsi semuanya, juga Catur Resi itu, semuanya rapat di surga, akan membuat manusia, singkat cerita selesai, kemudian beliau membuatnya bersama-sama, tanah dibentuk, diserupai seperti manusia).

Kutipan ini memuat para Dewa dan Resi melaksanakan rapat untuk membuat manusia dan kemudian membentuk manusia dengan tanah liat.

"... ikang rēka, kasēwambarayang mangkin, antuk Ida Sang Hyang Siwa."(Dangdang Sari/23/4).(...., benda itu, disayembarakan, oleh Dewa Siwa).

Selanjutnya semua dewa memberkati tetapi patung tanah tersebut tidak bisa mengeluarkan suara, hingga Dewa Siwa mengadakan sayembara.

"Syapa weruh mangaryanang munyi, ikang rēka wenang sinembah, sareng watek nawa sangane,, mangke Sira Sang Hyang Licin, miragi pasewambaran."(Dangdang Sari/23/5). (Siapa bisa membuatnya bersuara, yang membuat wajib disembah, oleh para dewa nawa sanga,, kemudian Sang Hyang Licin, mendengar sayembara).

Kutipan tersebut menunjukkan Dewa Siwa mengeluarkan perjanjian dan terdengar oleh Sang Hyang Licin.

"Raris Ida dados rare alit, muli prapta Ida ring swarga, marupa wong alit rare, ..."(Dangdang Sari/23/6).(Lalu beliau menjadi anak kecil, kemudian datang di surga, berwajah anak kecil, ...).

Kutipan tersebut Sang Hyang Licin menyamar menjadi anak kecil.

"Sang Hyang Licin mangke manampekin. tur inatap togog tanah ika. rekaně mabayu mangkě, nembah nuli ya humatur,"(Dangdang Sari/24/9).

(Sanghyang Licin mendekati, dan menatap patung tanah itu, dibuat bertenaga, nyembah kemudian berbicara, ...).

Pada kutipan ini Sanghyang Licin mendekati dan menatap patung tanah, ajaibnya patung tersebut berbicara dan bertenaga.

"Sang Hyang Siwa Brahma Wisnu mangkin, sakweh bhatara prakangge ring swarga, sami geting erang kayune, kakasorang ida bendu, ring wong alit tan awedi, sami nora satyeng ujar, mwanng resi dewatēku, gandharwi mwanng gandharwa, sareng samian, bhatarēka maka sami, kayun mamagut ban ayudha."(Dangdang Sari/24/10). (Sang Hyang Siwa Brahma Wisnu, semua dewa prajurit di surga, semua panik marah hatinya, dikalahkan beliau marah, oleh anak kecil tanpa takut, semua tidak satya wacana, dan resi dewata itu, gandharwi serta gandharwa, para dewa semuanya, berpikiran melawan dengan perang).

Semua dewa diceritakan marah karena dikalahkan oleh anak kecil, kemudian semua dewa tidak mau menepati janji bahkan ingin menantang dengan peperangan.

"Sang Hyang Siwa miwah watek resi, menggah krodha sawatek dewata, sami gadgada kayune, mangagem sanjata sampun, kayun ida mangembulin, tur ngandika sami banggras, tan urungan cai lampus, hana manigtig maninjak, manyuligia, mamamah nyakra nylamparin, mamalu nibanin gada."(Dangdang Sari/24/12). (Sanghyang Siwa dan para Resi, emosi marah para dewa, semua gelisah hatinya, sudah menggenggam senjata, bertekad mengeroyok, dan semua berkata kasar, tak luput kau mati, ada memukul menendang, menombak, memanah nyakra melempari, memalu menghujam gada).

Pada kutipan tersebut Sang Hyang Licin diserang oleh para dewa semuanya.

- *"Sang Hyang Licin mangandika mangkin, jani pdasang tur mabēda rupa, waluya mangkin rupane, Sang Hyang Licin jati tuhu, nyatur buja maangga lewih, maketu kurung mas ratna, masesocan ngendih murub, kadi bintang ring akasa, pakuranyab, luwir gunung geni ngendih, manglinggihin padmānglayang."*(Dangdang Sari/24/16). (Sanghyang Licin lalu berucap, sekarang terlihat dan berbeda rupa, diibaratkan rupanya, Sanghyang Licin benar-benar, bertangan empat berbadan gagah, bermahkota mas mutiara, berpermata berkilau, seperti bintang di langit, kelap-kelip, seperti gunung api menyala, menunggangi *padmānglayang*).
- *"Sang Hyang Licin manibakin, raja denda pan sira pramada, sakabeh para resinē, sami kapastu ring letuh, muwang sawatek dewa sami, keneng papa neraka, pamastun Sangahulun, ..."*(Dangdang Sari/25/18). (Sanghyang Licin menjatuhkan, hukuman karena sembarangan, semua para Resi, semua dikutip dalam kekotoran, serta para dewa semua, dikenakan neraka, kutukan dari saya, ...).

Pada 2 kutipan tersebut, Sanghyang Licin berubah wujud karena kesabarannya habis oleh para dewa dan menjatuhkan hukuman karena tidak menepati janji sayembara.

Semua kutipan tersebut mengajarkan bahwa apabila kita telah berjanji, diwajibkan supaya ditepati untuk menjaga keharmonisan. Hak yang telah dijanjikan harus ditepati tanpa memandang fisik orang lain karena demokratis adalah tata cara berpikir, berperilaku, dan bertindak yang memberikan penghargaan yang sama kepada hak dan kewajiban diri sendiri dan orang lain (Zubaedi, 2013:92).

Disiplin

Disiplin adalah nilai yang menunjukkan keterampilan individu untuk mengendalikan diri, mengikuti aturan, serta bertindak dengan terstruktur dan bertujuan. Dalam GTSB terdapat pada kutipan berikut.

"Da ja buwin nolih kasamping, ngendah pelag, data-data itung. mundur awake lantud, sadiane ento gisi, ungsi anggon isin dulang, bekel anggon nuntun idup, ngungsi sadiane kawekas, ane bakal anggon titi, tembēnin numadi janma, atmanē mangguh rahayu." (Demung/38/21). (Jangan lagi melihat kesamping, macam-macam, semua hal dipikirkan, mundur dirimu terluka, tujuanmu itu pegang, cari untuk isi suapan, bekal untuk menuntun hidup, cari tujuanmu suatu saat, yang akan jadi jembatan, jaranglah menjadi manusia, jiwa pasti akan sejahtera).

Nilai disiplin dalam kutipan tersebut menekankan pentingnya pengendalian diri, pengaturan perilaku, serta kesiapan diri dalam menjalani kehidupan. Disiplin mengajarkan manusia supaya tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak penting, sehingga pikirannya tetap terarah dan tujuan hidup dapat tercapai.

- *"..., lamun tuwah suba nyumpu. eda buwin kanti rērēnan, seleg mlajah apang pasti, eda kimud manunasang, tuluang lantah maguru."* (Demung/39/32). (... , jika memang sudah setuju, jangan lagi sampai berhenti, rajin belajar supaya pasti, jangan malu menanyakan, tuluslah berguru).
- *"Anghing tingkahe abesik, seken mlajah, susrusa bakti maguru, eda pati bingung, nunas warah bekelang mati, eda jwa nganti durian, yan mundur awake bingung, mungmung enu anyar-anyaran, sekenang idepě nampi, papepesin ban nunasang. sekenang bikase matur."* (Demung/39/33). (Tapi perilakumu satu, serius belajar, patuh bakti berguru, jangan sampai bingung, meminta ajaran bekal mati, jangan juga sampai terbelakang, jika mundur dirimu bingung, mumpung masih muda, seriuskan hatimu menerima, seringlah menanyakan, seriuslah perilakumu berbicara).

Nilai dalam kutipan tersebut bermakna pentingnya disiplin dalam pendidikan (*maguru*) dengan sikap tekun dan bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu serta tidak

mudah menyerah, berani bertanya hingga benar-benar paham, hormat, dan patuh kepada guru. Berdasarkan makna kutipan tersebut, sejalan dengan pendapat dari Tri bahwa disiplin terhadap diri sendiri adalah tindakan orang yang ikhlas melakukan tugas tertentu (Tri, 2025:74).

Jujur dan Peduli Sosial

Jujur adalah nilai penting yang bertujuan membangun diri yang berintegritas, bertanggung jawab, dan bermoral dengan tindakan tidak berbohong. Peduli sosial adalah tindakan yang mempunyai rasa cinta kasih dan ingin membantu orang lain saat mengalami masalah atau peristiwa. Nilai-nilai tersebut terdapat pada kutipan berikut ini.

- *"Singgih biyang daweg pamargine nguni. duke luwas titiang kasengkalan, guci belah sambrag lengisě. titiang ngeling patijlamut. ngame-ame Sang Hyang Widhi, jeg rawuh sira Bagenda, kalintang saktině tuhu, ida raris kapiwelasan, teken titiang. gucine kapastu gelis, pramangké guciné uwas."* (Dangdang Sari/27/39). (Wahai Ibu saat perjalananku tadi, saat pergi aku kecelakaan, guci pecah minyak berserakan, aku menangis tersendu-sendu, menyebut Tuhan, lalu datang Sang Bagenda, memang sangat sakti, beliau kemudian kasihan, denganku, lalu guci dimantrai, tiba-tiba guci kembali normal).
- *"Malih kapeseng tanahé mangkin, metu minyak, wiakti nora iwang, sapunika indik titiangé,"* (Dangdang Sari/27/40). (Kemudian memeras tanah, keluar minyak, benar tanpa salah, seperti itu ceritaku, ...).

Pada kutipan tersebut, Diah Sukaseni berkata jujur kepada ibunya terkait peristiwa yang dia alami saat berkeliling menjual minyak. Nilai peduli sosial ditunjukkan pada saat Sang Bagendali menolong Diah Sukaseni saat terkena musibah.

- *"Istri lewih Diyah Sukasēni, ayu pelag warnane gumiwang, sedeng angayon jegěgě, manging dane lintang lacur, sahi lunga ngadol lengis, rawuh panangkaning bèda, raris dané labuh, manyelěmpoh guci belah, dekdek bencar, lengis muyag membah sami, nangis tur mangame dewa."* (Dangdang Sari/25/25). (Perempuan baik Diah Sukaseni cantik jelita rupanya, sedang elok kecantikannya, tetapi dia sangat miskin, datang takdir kecelakaan, kemudian dia jatuh, tersungkur guci pecah, hancur pecah, minyak bercucuran mengalir semua, nangis dan menyebut dewa).
- *"Singgih Bhatara swecanin titiang mangkin, Sang Wenang mangwasa ring jagat, puputang titiang ně mangke, napi pwaran titiang idup, tan urung titiang katigtig, antuk yayah mwang rena, len titiang sampun tuyuh, suka titiang nandang pejah, sapianan, cingak titiang Ratu Hyang Widhi, malah sanja surup surya."* (Dangdang Sari/26/26). (Wahai Tuhan anugerahkanlah hamba, yang berhak menguasai dunia, selesaikan hamba sekarang, untuk apa saya hidup, tak terhindar saya dipukul, oleh ayah juga ibu, mana hamba sudah lelah, bahagia hamba jika mati, sekalian, lihat hamba Tuhan, lalu sore tenggelam matahari).

- "*Sukasēni asesambat nangis, kagiat ida Bagendali prapta, ngandika alus ujare, enē kenken nyai hayu, krama dini nyai ngeling, malah peteng dereng budal, dini nyai nandang sungsut, Sukasēni matur sembah, singgih Tuwan, yaning titiang budal mangkin, tan urung manggih sangsara.*"(Dangdang Sari/26/27). (Sukaseni tersendu-sendu nangis, tiba-tiba datang Sang Bagendali, bertanya aluh ucapnya, ini kenapa wanita cantik, karena apa kau menangis, sudah malam belum pulang, disini kau menahan sedih, Sukaseni berucap, wahai Tuwan, jika saya pulang sekarang, pasti ketemu sengsara).
- "*Bagendali raris ngambil guci, kaatepang waas jati mula, mangkin kapeseng tanahe, pesu lengis manelebut, sampun ya mawadah guci,*" (Dangdang Sari/26/29). (Bagendali lalu mengambil guci, disatukan kembali seperti semula, lalu tanah diperas, keluar minyak menyembur, setelahnya ditempatkan pada guci, ...).

Pada beberapa kutipan tersebut, dijadikan sebuah bukti bahwa apa yang dikatakan oleh Diah Sukaseni pada *pupuh* Dangdang Sari tersebut memang benar adanya karena sikap dan tindakan yang terlihat menunjukkan penyatuan antara pikiran, perkataan, dan perbuatan yang benar hingga menyebabkan orang tersebut sebagai manusia yang bisa dipercaya (Ndruru, 2025:245). Nilai peduli sosial juga terdapat pada kutipan saat Sang Bagendali membantu Diah Sukaseni pada saat ia sedang tertimpa masalah. Kutipan tersebut sejalan dengan pendapat Ndruru bahwa nilai sosial merupakan sikap dan tindakan yang menunjukkan kepedulian kepada orang lain atau masyarakat yang membutuhkan (Ndruru, 2025:247).

SIMPULAN

Geguritan Tutar Sebung Bangkung mengandung nilai pendidikan karakter yang dapat ditemukan dalam isinya. Beberapa nilai pendidikan karakter yang didapatkan dalam GTSB yaitu (1) Religius, (2) Toleransi, (3) Bersahabat atau Komunikatif, (4) Cinta Damai, (5) Bekerja Keras dan Tanggung Jawab, (6) Demokratis, (7) Disiplin, (8) Jujur dan Peduli Sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, A. & Sudirman. (2023). Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter. PT. Literasi Nusantara Abadi Grup. ISBN : 978-623-8364-80-0.
- Ismadi, H. D. (2014). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Kebudayaan. PT. Gading Inti Prima. ISBN : 978-602-221-267-6

- Maharani, N. K. D. B., Rai, I. B., & Wirani, I. A. S. (2025). Analisis psikologi sastra tokoh utama pada cerpen Meong-Meong karya Made Sanggra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 12(2), 150-159.
- Nasution, F., Anggraini, L. Y., & Putri, K. (2022). Pengertian pendidikan, sistem pendidikan sekolah luar biasa, dan jenis-jenis sekolah luar biasa. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 3(2), 422-427.
- Ndruru, I. L. (2025). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Sulaman Tangan Tuhan Karya Amaliah Chotib. *FAGURU: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 4(2), 237-253.
- Perdana, I. W. D. P. D. (2021). Analisis unsur intrinsik dalam cerpen “ngalap sarin natah” karya I made suartana cerpen mebasa bali bulan bahasa bali 2020. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 8(1), 42-51.
- Sumerta, G. B., Paryatna, I. B. M. L., & Purnami, I. A. P. (2022). Analisis Unsur Intrinsik Dan Nilai Pendidikan Karakter Dalam Geguritan Ginal-Ginul. *Jurnal Pendidikan Bahasa Bali Undiksha*, 9(1), 32-41.
- Tri, S., Sari, I. P., & Abid, S. (2025). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Novel Angsa Dan Kelelawar Karya Kaigo Higashino. *Kajian Sastra Nusantara Linggau (KASTRAL)*, 5(2), 69-79.
- Wojowarsito, S. (1995). Kamus Kawi - Indonesia. Jakarta: CV. Pengarangan.
- Zubaedi. (2013). Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Lembaga Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. ISBN 978-602-8730-85-3